

BAB IV PEMBAHASAN

A. Biografi Sayyid Quṭb

Nama asli beliau adalah Sayyid Quṭb Ibrahim Husain Syadzili. Sayyid Quthb lahir di kampung Musyah Kota Asyūt Mesir pada 9 Oktober 1906 M. Ayah beliau al-Ḥaj Quṭb ibn Ibrahim bekerja sebagai petani serta menjabat sebagai Komisaris Partai Nasional. Sayyid Quṭb mempunyai 4 saudara dan beliau adalah anak terakhir.¹ Beliau mempunyai kakak laki-laki yaitu Muhammad (Quṭb), tiga saudara yang lainnya adalah kakak perempuan beliau yang bernama Aminah, Nafisah dan Hamidah.²

Pendidikan beliau berawal dari Sekolah Dasar yang ada di desanya. Diumur beliau yang masih 10 tahun, beliau sudah menghatamkan hafalan Qur'annya. Selama di desanya beliau belajar di sekolah agama (*kuttab*). Setelah itu, beliau hijrah dengan melanjutkan sekolahnya di sekolah pemerintah dan beliau lulus pada tahun 1918. Setelah terjadinya Revolusi Rakyat Mesir pada tahun 1919 dengan rakyat Inggris, beliau melanjutkan sekolahnya pinggir Kota Kairo, tepatnya di desa Hulwan. Di Hulwan beliau tinggal bersama paman dari ibunya yaitu Ahmad Husain Usman. Pamannya menjadi seorang wartawan pada tahun 1921-1925. Dari pamannya, Sayyid Quṭb dikenalkan dengan sastrawan yang terkenal yaitu Abbas Mahmud Aqqad. Dari Aqqad, Sayyid Quthb mulai mengenal dunia kritik dan sastra, serta perpustakaan pribadi miliknya. Melalui Aqqad juga beliau kenal dengan Partai Wafd dan menjadi aktivis. Selain sibuk di Partai Wafd beliau juga menulis beberapa karya seperti esai, sajak dan sastra lainnya. Artikel beliau juga diterbitkan di Koran yang bertemakan *Turuq al Tadris* (metode pengajaran) di

¹ Adib Hasani, "Kontradiksi Dalam Konsep Politik Islam Eksklusif Sayyid Quthb," *Jurnal Epistime* 11, no. 1 (Juni 2016): 5.

² Nuim Hidayat, *Sayyid Quthb Biografi dan Kejernihan Pemikirannya* (Jakarta: Gema Insani Press, 2005), 15–16.

koran milik Partai Wafd yaitu al- Balagh pada tahun 1921.³

Sayyid Quṭb melanjutkan pendidikan keguruan ditahun 1925 dan lulus ditahun 1928. Selanjutnya, pada tahun 1928 beliau ikut kuliah informal di tingkat tsanawiyah (menengah) hingga tahun 1929 di Tajhiyah Dār al-'Ulūm. Pada tahun 1930, beliau melanjutkan kuliah formal di Institut Dār al-'Ulūm atau Kulliyat Dār al-'Ulūm (berdiri di tahun 1872 dan menjadi Universitas Mesir modern berbasis Barat) lulus ditahun 1933 sebagai diploma dibidang Pendidikan serta menyandang sebagai sarjana muda dibidang sastra dengan gelar "Lc". Beliau ditunjuk dan menjadi dosen di almamaternya. Pada tahun 1933, beliau bekerja di Departemen Pendidikan tepatnya sebagai guru di beberapa sekolah milik Departemen Pendidikan selama 6 tahun (1 tahun di Dimyat, 1 tahun di Suwaif dan 2 tahun di Madrasah Ibtidaiyyah Halwan, 2 tahun di Kairo). Kemudian beliau bekerja sebagai pemilik Departemen Pendidikan. Selanjutnya, beliau dipindahkan di Lembaga Pengawasan Pendidikan Umum (LPPU) selama 8 tahun. Pada tahun 1948, pihak kementerian mengirimnya belajar ke Amerika. Setelah menyelesaikan studinya di Amerika. Pada tahun 1950, beliau kembali ke Mesir lagi. Selama di Amerika, beliau belajar mengenai kependidikan di Wilson's Teachers Collage (sekarang Universitas Columbia) di lingkungan Universitas Northern Colorado dan Universitas Stanford dan pada tahun 1950 beliau mendapatkan gelar "MA". Ditahun 1951, saat perjalanan pulang ke Mesir beliau mengunjungi Italia, Inggris dan Swiss. Perjalanan di Amerika merupakan saat yang sangat menentukan bagi Sayyid Quṭb, dimana beliau berpindah minat dari sastra dan pendidikan ke komitmennya terhadap agama. Tetapi, beliau mengakui

³ M Fajrul Munawir, "Relevansi Pemikiran Sayyid Quthb Tentang Tafsir Jahiliyah Bagi Dakwah Dan pengembangan Masyarakat Islam Kontemporer," *Jurnal Dakwah* 11, no. 1 (2011): 79.

ilmu pengetahuan dan prestasi ekonomi orang Amerika. Beliau terperanjat melihat pro zionisme, kebebasan seksual dan rasisme.⁴

Pada tahun 1941, Ayah beliau meninggal pada saat beliau masih kuliah. Tidak lama setelah itu, ibunya menyusul kepergian ayahnya. Wafatnya kedua orang yang dicintainya itu membuat Sayyid Qutb merasa kesepian. Selain itu, keadaan tersebut malah memberikan pemikiran yang baik dalam karya tulis beliau.⁵

Pada abad ke-20, Sayyid Qutb merupakan penyair, pemikir Islam, kritikus sastra, aktivis muslim Mesir yang terkenal. Bahkan, beliau disebut-sebut sebagai tokoh kedua di organisasi *Ikhwanul Muslimin* sesudah Hasan al-Banna (1906-1949).⁶ Tubuhnya kecil, kulitnya hitam serta pembicaraannya yang halus. Beliau begitu sensitif, serius dan fokus terhadap pokok permasalahan. Kehidupan yang dihadapinya menjadi faktor yang membuat beliau lebih peka terhadap masalah disekitarnya. Beliau juga berbakat dalam intuitif.⁷

Kritik *Ikhwan* atas penyakit yang menjangkit masyarakat Mesir dan imperialisme Barat mendapat sambutan baik dari kalangan religius juga kalangan elit sekular yang menempuh pendidikan berbasis Barat. Kepercayaan terhadap nasionalisme liberal yang pernah ada terguncang oleh kekalahan Arab di palestina. Sehingga Ikhwan secara gemilang berhasil menambah kepercayaan masyarakat Mesir saat mengambil peran

⁴ M Fajrul Munawir, 81.

⁵ Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an: Di Bawah Naungan Al-Qur'an, Jilid 1*, Terj. As'ad Yasin

⁶ Azyumardi Azra, *Pergolatan Politik Islam: dari Fundamentalis, Modernisme Hingga Post Modernisme* (Jakarta: Para Madina, 1996), 70.

⁷ Nuim Hidayat, *Sayyid Quthb Biografi dan Kejernihan Pemikirannya*, 17.

penting dalam perang Palestina ditahun 1948 dan krisis Suez ditahun 1951.⁸

B. Karya-karya Sayyid Quṭb

Beberapa karya Sayyid Quṭb selain beredar di Negara-Negara Islam, juga beredar di kawasan Eropa, Afrika, Asia, dan Amerika. Karena, disana juga banyak para pengikut *Ikhwanul Muslimin*.⁹

Beberapa buku beliau diantaranya adalah:¹⁰

1. *Muhimmat al-Sya'ir Fī Al-Hayat* , terbit ditahun 1933.
2. *Al-Sathi' al-Majhul*, kumpulan sajak Quṭb satu-satunya, terbit pada Februari ditahun 1935.
3. *Naqd Kitab "Mustaqbal al-Thaqafah fī al-Duktur Thāhā Husain"*, terbit ditahun 1939.
4. *Taṣwir al-Fanni fī al-Qur'an*, buku Islam Quṭb yang pertama, terbit pada April ditahun 1945.
5. *Al-Atyāf al-Arba'ah*, ditulis bersama dengan saudara-saudaranya: Aminah, Muhammad dan Hamidah, terbit ditahun 1945.
6. *Ṭīfl Min Al-Qaryah*, berisi tentang gambaran masa kecilnya serta keadaan di desanya, terbit ditahun 1946.
7. *Al-Madinah al-Mansūrāh*, sebuah kisah khayalansemisal kisah Seribu Satu Malam, terbit ditahun 1946.
8. *Kutub wa Syakhsiat*, sebuah studi Quṭb terhadap karya pengarang lain, terbit ditahun 1946.
9. *Al-Ashwāk*, terbit ditahun 1947.
10. *Masyādhid al-Qiyāmah fī al-Qur'ān*, bagian kedua dari serial Pustaka Baru al-Qur'an, terbit pada bulan April ditahun 1947. *Rauḍatul Ṭīfl*, ditulis

⁸ John L. Esposito, *Ancaman Islam Mitos Atau Realitas*, terj. Alwiyah Abdurrahman dan MISSI, (Bandung: Mizan Anggota IKAPI, 1996), cet.3, 134

⁹ Nuim Hidayat, *Sayyid Quthb Biografi dan Kejernihan Pemikirannya*, 22.

¹⁰ Nuim Hidayat, 22.

- bersama Aminah as-Sa'id dan Yusuf Murad, terbit dua episode.
11. *Al- Qaṣaṣ al-Diniy*, ditulis bersama Abdul Hamid Jaudah as-Sahhar.
 12. *Al-l- Jadid al-Lughah al- 'Arabiyyah*, ditulis dengan penulis lain.
 13. *Al-Jadid fil al-Mahfuzhat*, ditulis dengan penulis lain.
 14. *al- 'Adālah al-Ijtimā'iyah fi al-Islām*, buku pertama Sayyid Quṭb yang membahas tentang pemikiran Islam, terbit pada April ditahun 1949.
 15. *Ma' rakah al-Islam wa al-Ra' simāliyyāh*, terbit pada Februari ditahun 1951.
 16. *as-Salām al- 'Alāmi wa al-Islām*, terbit pada Oktober ditahun 1951.
 17. *Fī Zilāl al-Qur' ān*, cetakan pertama juz pertama terbit pada Oktober ditahun 1952.
 18. *Dirasat Islamiyah*, kumpulan berbagai macam artikel yang dihimpun oleh Muhibbuddin al-Khatib, terbit ditahun 1953.
 19. *Al-Mustaqbal Li Hādżā Al-Dīn*, buku penyempurna dari buku penyempurna dari buku *Hādżā Al-Dīn*.
 20. *Khāis al-Taṣwir al-Islāmi Wa Muqawwimatuhu*, buku beliau yang khusus untuk membicarakan tentang karakteristik akidah dan unsur-unsur dasarnya.
 21. *Taṣwir al-Fanni fi al-Qur' an*.
Sedangkan studinya yang bersifat ke-Islaman *harakah* matang, menyebabkan beliau dieksekusi/dipenjara dan menghasilkan beberapa karya:¹¹
 1. *Fī Zilal As-Sirah*.
 2. *Muqawwimāt At-Taṣawwur Al-Islam*.
 3. *Fi Maukib al-Iman*.
 4. *Hādżā Al-Qur' ān*.
 5. *Awwaliyat Li Hāza*.
 6. *Taswibat Fī Al-Fikri Al-Islami Al-Mu' ashir*.

¹¹ Shalah Abdul Fatah al-Khalidi, *Pengantar Memahami Tafsir Fi Zhilalil Qur'an* (Solo: Era Intermedia, 2002), 43.

7. *Ma'ālim al-Ṭarīq*.¹²**C. Profil Tafsīr Fī Z̤hilālil Qur'ān****1. Gambaran Kitab Tafsīr Fī Z̤hilālil Qur'ān**

Tafsīr fī Z̤hilālil Qur'ān sudah dicetak sebanyak 3 kali semasa hidup penulisnya dan beberapa kali dicetak legal maupun ilegal (bajakan) setelah kesyahidan beliau.¹³

a. Edisi Pertama

Edisi atau cetakan yang pertama diterbitkan oleh Dar Ihya' Al-Kutub Al-Ilmiah milik Isa Al-Bahi Al-Habibi, Juz pertamanya terbit pada bulan Oktober 1952. Kemudian diikuti pula dengan penerbitan juz-juz berikutnya. Akan tetapi sudah tentu *Zhilal* edisi pertama ini belumlah sempurna, dan tampaknya juz-juz pertama ini telah lenyap dari pasaran sehingga mendesak penerbit untuk menerbitkan ulang juz-juz tersebut, sehingga lahirlah cetakan (edisi) kedua.

b. Edisi Kedua

Edisi ini diterbitkan oleh penerbit yang sama. Juz pertamanya diluncurkan pada bulan Jumadil Akhirah 1372 H atau pada bulan Februari 1953 M, yaitu setelah tiga bulan dari edisi pertamanya. Ini menunjukkan kepada kita sejauhmana penerimaan orang-orang terhadap *Zhilal*, sambutan yang mereka berikan kepada beliau dengan *Zhilal* nya, serta menunjukkan kedudukan penulisnya di tengah-tengah para cendekiawan dan aktivis Islam.

Beliau masih tetap memilih mukadimah edisi pertama untuk menjadi mukadimah edisi kedua. Beliau memberikan alasan dengan

¹² Nuim Hidayat, *Sayyid Quthb Biografi dan Kejernihan Pemikirannya*, 23.

¹³ Shalah Abdul Fatah al-Khalidi, *Pengantar Memahami Tafsir Fī Z̤hilālil Qur'an*, 67–69.

mengatakan “saya tidak menemukan sesuatu yang perlu ditambahkan atas mukadimah edisi pertama”.

Edisi ini cukup lama peredarannya, karena baru habis pada akhir tahun lima puluhan, setelah sekitar tujuh tahun dari terbitnya juz pertama.

Edisi ini sama persis dengan edisi pertama, kecuali hanya ada sedikit tambahan komentar kadang-kadang yang diletakkan pada catatan kaki. Oleh karena itu, Sayyid Quṭb menganggapnya sebagai edisi penyempurna bagi edisi pertama.

c. Edisi Ketiga

Edisi ketiga ini merupakan edisi revisi. Di depan telah kita sebutkan sebab yang mendorong Sayyid Quṭb untuk menulis *Zhilal* edisi revisi ini. Penerbitannya dimulai pada akhir tahun lima puluhan, dan pada tahun 1965 telah sampai pada penghabisan juz ketiga belas.

Sayyid sebenarnya berniat untuk melakukan revisi terhadap juz-juz *Zhilal* selanjutnya hingga juz kedua puluh tujuh. Akan tetapi para taghut telah mendahului melakukan pembunuhan sebelum keinginan beliau ini terwujud. Bersama dengan hilangnya keinginan Sayyid ini, lenyap pula studi-studi dan kajian-kajian beliau yang bersifat pemikiran dan pergerakan lainnya.

Sistematika penulisan *Tafsīr fī Zhilālil Qurʾān* ialah Pertama-tama, Sayyid Quṭb memberikan satu muqaddimah atau “naungan” dari setiap surah untuk mengkaitkan atau untuk menjelaskan tujuan serta mempertemukan antara bagian-bagiannya dari surah yang dijelaskan. Setelah itu, beliau baru menafsirkan ayat per ayat yang dikaji di dalam al-Qurʾan. Kemudian beliau memberikan penjelasan

dan memberikan keterkaitan penafsirannya dengan realita kehidupan dalam penutupnya.¹⁴

2. Metode Penafsiran Sayyid Quthb dalam Kitab *Fī Zhilālil Qur'ān*

Metode berasal dari bahasa Yunani yaitu “*methodos*” yang artinya jalan ataupun cara.¹⁵ Sedangkan menurut bahasa Inggris berarti *method*. Kemudian menurut Bangsa Arab berarti *manhaj* ataupun *thariq*. Sedangkan Menurut Kamus Bahasa Indonesia (KBI) kata tersebut mempunyai arti cara untuk mencapai maksud tertentu (dalam ilmu pengetahuan dan lainnya) cara yang memudahkan untuk mencapai tujuan tertentu.¹⁶ Sedangkan jika dihubungkan dengan tafsir, yang disebut dengan metode tafsir dan *manhaj* tafsir ialah kaidah yang digunakan dalam mentafsirkan ayat-ayat al-Qur'an dengan tujuan meminimalisir kesalahan saat menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an tersebut.¹⁷

Fokus penelitian skripsi ini yaitu kitab *Tafsīr fī Zhilālil Qur'ān* karya Sayyid Qūṭb yang menggunakan metode tafsir *Tahlili*. Metode tafsir *Tahlili* atau yang disebut dengan metode analisis yaitu metode penafsiran yang berusaha menerangkan arti dari ayat-ayat al-Qur'an dengan berbagai cara berdasarkan urutan ayat dan surat dalam al-Qur'an (*mushaf Utsmani*) dengan menonjolkan pengertian dan kandungan lafadznya, hadits-hadits Nabi Muhammad Saw yang ada kaitannya dengan dengan ayat-ayat yang ditafsirkan, sebab-sebab nuzulnya, hubungan ayat

¹⁴ Syaikh Manna' al-Qatthan, *Dasar-Dasar Ilmu al-Qur'an*, 559.

¹⁵ Shalah Abdul Fatah al-Khalidi, *Pengantar Memahami Tafsir Fi Zhilalil Qur'an*, 43.

¹⁶ Nashruddin Baidan, *Metode Penafsiran Al-Qur'an* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), 54.

¹⁷ Nashruddin Baidan, 2.

dengan ayatnya, serta pendapat sahabat dan ulama'-ulama' lain.¹⁸

Contoh penafsiran Sayyid Quṭb menggunakan metode *tahlili* dengan pendekatan riwayat *bi al-ma'tsur* menggunakan ayat seperti yang terdapat pada Qs. al-Fatihah:

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ ﴿١﴾ الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ﴿٢﴾
 الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ ﴿٣﴾ مَلِكِ يَوْمِ الدِّينِ ﴿٤﴾ إِيَّاكَ نَعْبُدُ
 وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ ﴿٥﴾ أَهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ ﴿٦﴾ صِرَاطَ
 الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ ﴿٧﴾

Yerid muslim hזה sורה القصيرة ذات الآيات السبع، سبع عشرة مرة في كل يوم وليلة على الحد الأدنى؛ وأكثر من ضعف ذلك إذا هو صلى السنن؛ وإلى غير حد إذا هو رغب في أن يقف بين يدي ربه منتفلا، غير الفرائض والسنن. ولا تقوم صلاة بغير هذه السورة لماورد في الصحيحين عن رسول الله من حديث عبادة بن الصامت " : لا صلاة لمن لم يقرأ بفاتحة الكتاب. "

إن في هذه السورة من كليات العقيدة الإسلامية، وكليات التصور الإسلامي، وكليات المشاعر والتوجيهات، ما يشير إلى طرف من حكمة اختيارها للتكرار في كل ركعة، وحكمة بطلان كل صلاة لا تذكر فيها..

تبدأ السورة " :بسم الله الرحمن الرحيم .. " ومع الخلاف حول البسمة :أهي آية من كل سورة أم هي آية من القرآن تفتتح بها عند القراءة كل سورة، فإن الأرجح أنها آية من سورة الفاتحة، وبها تحتسب آياتها سبعا .وهناك قول بأن المقصود بقوله تعالى :

¹⁸ Badri Khaeruman, *Sejarah Perkembangan Tafsir Al-Qur'an* (Bandung: Pustaka Setia, 2004), 94.

ولقد آتيناك سبعا من المثاني والقرآن العظيم .. " هو سورة الفاتحة بوصفها سبع آيات " من المثاني " لأنها يثنى بها وتكرر في الصلاة.

والبدء باسم الله هو الأدب الذي أوحى الله لنبيه في أول ما نزل من القرآن باتفاق، وهو قوله تعالى " اقرأ باسم ربك .. " ... وهو الذي يتفق مع قاعدة التصور الإسلامي الكبرى من أن الله " هو الأول والآخِر والظاهر والباطن .. " فهو - سبحانه - الموجود الحق الذي يستمد منه كل موجود وجوده، ويبدأ منه كل مبدوء بدأه. فباسمه إذن يكون كل ابتداء. وباسمه إذن تكون كل حركة وكل اتجاه.¹⁹

Dalam penafsiran tersebut Sayyid Quṭb memberikan satu muqaddimah atau "naungan" dari setiap surah untuk mengkaitkan atau untuk menjelaskan tujuan serta mempertemukan antara bagian-bagiann dari surat tersebut. Setelahnya, beliau baru menafsirkan satu per satu dari ayat al-Qur'an yang dikaji. Kemudian beliau memberikan penjelasan dan mengaitkannya dengan realita kehidupan dibagian penutupnya.²⁰

3. Corak Kitab Tafsir Fī Z̤hilālil Qur'ān

Dilihat dari coraknya, Tafsir *fī Z̤hilālil Qur'ān* cenderung bercorak al-Adabi al-Ijtima'i. Penafsiran seperti ini biasanya mengungkapkan beberapa kejadian yang berkaitan dengan perkembangan budaya yang sedang berlangsung di zaman itu. Tafsir al-Adabi al-Ijtima'i berusaha memberikan penjelasan tentang aturan al-Qur'an bagaimana caranya mengatasi persoalan-persoalan

¹⁹ Sayyid Quṭb, *Tafsir Fī Z̤hilālil Qur'ān* (Mesir, t.t.), 21.

²⁰ Syaikh Manna' al-Qatthan, *Dasar-Dasar Ilmu al-Qur'an*, 559.

kemasyarakatan yang sedang dihadapi umat Islam baik secara umum maupun khusus.

D. Kewajiban Mentaati Pemimpin Menurut Penafsiran Sayyid Qutb dalam Kitab Tafsir Fī Z̤hilālil Qur'ān

Dalam hal kepemimpinan ada 3 hal yang paling penting yaitu keadilan penguasa, permusyawaratan antara penguasa dan rakyat, serta ketaatan rakyat. Penelitian kali ini, penulis akan membahas secara rinci tentang kewajiban mentaati pemimpin dalam *Tafsir fī Z̤hilālil Qur'ān*. Seperti yang kita ketahui di dalam al-Qur'an surat an-Nisā' ayat 59 telah dijelaskan tentang kewajiban mentaati pemimpin:

وبعد فالأمانة والعدل .. ما مقياسهما؟ ما منهج تصورهما وتحديدتهما وتنفيذهما؟ في كل مجال في الحياة، وفي كل نشاط للحياة؟ أنترك مدلول الأمانة والعدل؛ ووسائل تطبيقها وتحقيقهما إلى عرف الناس واصطلاحهم؟ وإلى ما تحكم به عقولهم - أو أهواؤهم؟ إن للعقل البشري وزنه وقيمته بوصفه أداة من أدوات المعرفة والهداية في الإنسان .. هذا حق .. ولكن هذا العقل البشري هو عقل الأفراد والجماعات في بيئة من البيئات، متأثراً بشتى المؤثرات .. ليس هناك ما يسمى "العقل البشري" كمدلول مطلق! إنما هناك عقلي وعقلك، وعقل فلان وعلان، وعقول هذه الجموعة من البشر، في مكان ما وفي زمان ما .. وهذه كلها واقعة تحت مؤثرات شتى؛ تميل بها من هنا وتميل بها من هناك..

ولا بد من ميزان ثابت، ترجع إليه هذه العقول الكثيرة؛ فتعرف عنده مدى الخطأ والصواب في أحكامها وتصوراتها. ومدى الشطط والغلو، أو التقصير والقصور في هذه الأحكام والتصورات. وقيمة العقل البشري هنا هو أنه الأداة المهيأة للإنسان، ليعرف بها وزن أحكامه في هذا

الميزان .. الميزان الثابت، الذي لا يميل مع الهوى، ولا يتأثر بشتى المؤثرات..

ولا عبرة بما يضعه البشر أنفسهم من موازين .. فقد يكون الخلل في هذه الموازين ذاتها .فتختل جميع القيم .. ما لم يرجع الناس إلى ذلك الميزان الثابت القويم. والله يضع هذا الميزان للبشر، للأمانة والعدل، ولسائر القيم، وسائر الأحكام، وسائر أوجه النشاط، في كل حقل من حقول الحياة²¹:

Sebelum beliau menjelaskan tentang tafsirannya secara detail, Sayyid Quṭb selalu menjelaskan terlebih dahulu mengenai pembahasan yang menyangkut tentang ayat yang akan ditafsirkan. Sehingga diharapkan pembaca memiliki bekal pemahaman meskipun belum sepenuhnya membaca tafsiran beliau. Seperti dalam penafsiran diatas, beliau menjelaskan terlebih dahulu tentang bagaimana ukuran amanah dan keadilan sebagai pemimpin. Bagaimana gambaran, batasan dan pelaksanaannya dalam kehidupan. Dan menurut beliau semua sudah diatur oleh Allah di dalam Al-Qur'an.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولَى الْأَمْرِ مِنْكُمْ فَإِن تَنَزَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِن كُنتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ
الْآخِرِ ۚ ذَٰلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا ﴿٥٩﴾

Artinya: Wahai orang-orang yang beriman, taatilah Allah Swt serta Rasul Saw dan pemimpin (*ulil amri*) diantara kamu. Kemudian jika kamu berbeda Pendapat tentang sesuatu, Maka kembalikanlah kepada Allah (al-Qur'an) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu sungguh-sungguh beriman kepada Allah dan hari

²¹ Sayyid Quṭb, *Tafsir Fī Zhilālil Qur'ān*, 690.

kemudian. Yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya.²²

وفي هذا النص القصير يبين الله - سبحانه - شرط الإيمان وحد الإسلام. في الوقت الذي يبين فيه قاعدة النظام الأساسي في الجماعة المسلمة؛ وقاعدة الحكم، ومصدر السلطان .. وكلها تبدأ وتنتهي عند تلقي من الله وحده؛ والرجوع إليه فيما لم ينص عليه نصاً، من جزئيات الحياة التي تعرض في حياة الناس على مدى الأجيال؛ مما تختلف فيه العقول والآراء والأفهام .. ليكون هنالك الميزان الثابت، الذي ترجع إليه العقول والآراء والأفهام!²³

Sayyid Quṭb berpendapat bahwa Allah menjelaskan di dalam ayat ini tentang batasan Islam dan syarat iman. Selain itu, beliau juga menjelaskan peraturan pokok untuk kaum muslimin, sumber kekuasaan dan kaidah hukum. Menurut beliau, semua kita awali dan kita akhiri dengan menerimanya dari Allah Swt dan kita kembalikan juga kepada Allah Swt (hukum tentang kekuasaan). Jadi, semua hal yang mengenai itu semua haruslah dipertimbangkan dengan sungguh-sungguh, supaya dapat menjadi rujukan kembalinya pikiran, akal dan pemahaman kaum muslimin.

إن "الحاكمية" لله وحده في حياة البشر - ما جل منها وما دق، وما كبر منها وما صغر- والله قد سن شريعة أودعها قرآنه. وأرسل بنا رسولا يبينها للناس. ولا ينطق عن الهوى. فسنته صلى الله عليه وسلم من ثم شريعة من شريعة الله.²⁴

²² Al-Qurʿn, an-Nisā ayat 59, *al-Qurʿān dan Terjemahnya* (Jakarta:Departemen Agama RI, yayasan Penerjemah dan Penerbit al-Qurʿān, 2001)

²³ Sayyid Quṭb, *Tafsir Fī Zhilālil Qurʿān*, 186-87.

²⁴ Sayyid Quṭb, 690.

Beliau juga menjelaskan bahwa sesungguhnya kedaulatan hukum itu hanya milik Allah, bagi kehidupan manusia, dalam urusan yang besar maupun kecil. Untuk semua itu, Allah telah membuat syari'at yang dituangkan dalam al-Qur'an dan diutusNya Rasulullah yang tidak pernah berbicara dengan menggunakan hawa nafsunya ketika menjelaskan kepada manusia. Oleh karena itu syari'at Rasulullah merupakan syari'at Allah.

والله واجب الطاعة .ومن خصائص ألوهيته أن يسن الشريعة .فشريعته واجبة التنفيذ .وعلى الذين آمنوا أن يطيعوا الله - ابتداء - وأن يطيعوا الرسول - بما له من هذه الصفة .صفة الرسالة من الله - فطاعته إذن من طاعة الله، الذي أرسله بهذه الشريعة، وبيانا للناس في سنته .. وسنته وقضاؤه - على هذا - جزء من الشريعة واجب النفاذ .. والإيمان يتعلق - وجودا وعدما - بهذه الطاعة وهذا التنفيذ - بنص القرآن " : إن كنتم تؤمنون بالله واليوم الآخر²⁵ .. "

Selanjutnya beliau menjelaskan bahwa Allah wajib kita taati. Diantara hak *prerogatif uluhiyyah* ialah membuat syari'at, maka syari'atnya harus dilaksanakan. Orang-orang yang beriman wajib mentaati Allah Swt dan Rasul-Nya karena Rasulullah adalah pengemban risalah Allah Swt. Oleh karena itu mentaati Rasul berarti mentaati Allah yang telah mengutusNya membawa dan menjelaskan syari'at kepada umat manusia di dalam sunnahnya. Sunnah dan keputusan Rasulullah berarti bagian dari syari'at Allah yang wajib dilaksanakan dan ditaati. Ada atau tidaknya keimanan itu terletak pada ketaatan dan pelaksanaan syariat ini, sebagaimana dinyatakan dalam ayat al-Qur'an: " *Jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian.*"

فأما أولو الأمر؛ فالنص يعين من هم.

²⁵ Sayyid Qutb, 690-691.

"وأولي الأمر .. منكم" ..

أي من المؤمنين .. الذين يتحقق فيهم شرط الإيمان وحد الإسلام المبين في الآية .. من طاعة الله وطاعة الرسول؛ وإفراد الله - سبحانه - بالحاكمة وحق التشريع للناس ابتداء؛ والتلقي منه وحده - فيما نص عليه - والرجوع إليه أيضا فيما تختلف فيه العقول والأفهام والآراء، مما لم يرد فيه نص؛ لتطبيق المبادئ العامة في النصوص عليه²⁶.

Siapa ulil amri itu?

Mengenai penjelasan *ulil amri*, Sayyid Quṭb menjelaskan siapa *ulil amri*: “*Serta ulil amri di antara kamu.*”

Disini yang dimaksud *ulil amri* adalah dari golongan orang mukmin sendiri, yang sudah memenuhi batasan Islam dan syarat iman (*ulil amri* yang taat kepada Allah dan Rasul-Nya). Juga *ulil amri* yang mengesakan Allah Swt sebagai pemilik kedaulatan hukum dan hak membuat syari’at bagi seluruh manusia, serta menerima hukum dari Allah saja (sebagai sumber dari segala hukum) sebagaimana ditetapkan dalam nash, serta mengembalikan kepadaNya segala urusan yang diperseisihkan oleh akal pikiran dan pemahaman mereka yang tidak terdapat pada nash padanya untuk menerapkan prinsip-prinsip umum yang terdapat dalam nash.

والنص يجعل طاعة الله أصلا؛ وطاعة رسوله أصلا كذلك - بما أنه مرسل منه - ويجعل طاعة أولي الأمر .. منكم .. تبعا لطاعة الله وطاعة رسوله. فلا يكر لفظ الطاعة عند ذكرهم، كما كررها عند ذكر الرسول صلى الله عليه وسلم ليقرر أن طاعتهم مستمدة من طاعة الله وطاعة رسوله - بعد أن قرر أنهم " منكم " بقرينة الإيمان وشرطه²⁷.

Sayyid Quthb menjelaskan bahwa di dalam ayat ini taat kepada Allah adalah hal yang utama. Begitu juga

²⁶ Sayyid Quṭb, 691.

²⁷ Sayyid Quṭb, 691.

taat kepada Rasulullah, yang merupakan utusan Allah. Sedangkan mentaati *ulil amri* hanya mengikuti ketaatan kepada Allah dan Rasul. Karena itulah lafadz taat tidak diulang dalam lafadz *ulil amri*, sebagaimana lafadz taat diulangi ketika menyebut Rasul Saw, untuk menetapkan bahwa taat kepada *ulil amri* merupakan wujud pengembangan dari taat kepada Allah dan Rasul. Sesudah ditetapkannya *ulil amri* itu adalah *minkum* (dari kalangan kamu sendiri) dengan syarat memenuhi syarat-syarat iman dan beriman.

وطاعة أولي الأمر .. منكم .. بعد هذه التقريرات كلها، في حدود المعروف المشروع من الله، والذي لم يرد نص بحرمته؛ ولا يكون من المحرم عندما يرد إلى مبادئ شريعته، عند الاختلاف فيه .. والسنة تقرر حدود هذه الطاعة، على وجه الجزم واليقين:
 في الصحيحين من حديث الأعمش " :إنما الطاعة في المعروف. "
 وفيهما من حديث يحيى القطان " :السمع والطاعة على المرء المسلم .
 فيما أحب أو كره . ما لم يؤمر بمعصية . فإذا أمر بمعصية فلا سمع ولا طاعة^{٢٨} . "

Taat kepada *ulil amri* setelah semua yang sudah ditetapkan adalah dalam batasan-batasan yang baik dan sesuai dengan syariat Allah dan tidak ada larangan dalam melakukannya. Juga tidak dalam berbagai hal yang memang sudah diharamkan menurut prinsip-prinsip syari'at, ketika terjadi perbedaan pendapat. As-sunnah telah menetapkan batas-batas ketaatan kepada *ulil amri* dengan cara yang pasti dan meyakinkan, selain itu beliau juga menyisipkan beberapa Hadis dalam penafsiran beliau:

Diriwayatkan dalam *Shahih Bukhari* dan *Muslim* dari al-A'masy, sabda nabi Saw:

إنما الطاعة في المعروف

²⁸ Sayyid Qutb, 691.

“sesungguhnya ketaatan itu hanyalah dalam hal yang makruf”

السمع والطاعة على المرء المسلم . فيما أحب أو كره . ما لم يؤمر بمعصية . فإذا أمر بمعصية فلا سمع ولا طاعة

Artinya: wajib atas orang muslim untuk mendengar dan taat terhadap apa yang ia sukai atau tidak sukai, asalkan tidak diperintah untuk berbuat maksiat, maka tidak boleh mendegar dan mentaatinya sama sekali.

وأخرج مسلم من حديث أم الحصين " :ولو استعمل عليكم عبد . يقودكم بكتاب الله . اسمعوا له وأطيعوا.. " .
 بهذا يجعل الإسلام كل فرد أميناً على شريعة الله وسنة رسوله . أميناً على إيمانه وهو دينه . أميناً على نفسه وعقله . أميناً على مصيره في الدنيا والآخرة .. ولا يجعله بهيمة في القطيع؛ تزجر من هنا أو من هنا فتسمع وتطيع ! فالمنهج واضح ، وحدود الطاعة واضحة . والشريعة التي تطاع والسنة التي تتبع واحدة لا تتعدد ، ولا تتفرق ، ولا يتوه فيها الفرد بين الظنون!²⁹

Imam Muslim meriwayatkan dari Ummul Hashiin, Nabi Muhammad saw bersabda:

“seandainya seorang budak diangkat sebagai pemimpinmu untuk memimpin kamu dengan kitab Allah, maka dengarkan dan taati dia!”

Dengan demikian, berarti Islam menjadikan setiap orang sebagai pemegang amanat terhadap syariat Allah dan sunnah RasulNya, imannya sendiri dan agamanya, dirinya dan akal nya dan mengenai posisinya di dunia dan akhirat. Islam tidak menjadikan manusia sebagai binatang di komunitasnya, yang digerakkan dulu baru mau mendengarkan dan mematuhi nya. Maka, *manhaj*

²⁹ Sayyid Quṭb, 691.

islam begitu jelas, batas-batas ketaatan juga begitu terang. Syariat harus ditaati dan sunnah harus diikuti. Hanya satu, tidak terpecah-pecah, tidak berbilang jumlahnya dan tidak membuat bingung orang dengan macam-macam dugaan.

ذلك فيما ورد فيه نص صريح. فأما الذي لم يرد فيه نص. وأما الذي يعرض من المشكلات والأفضية، على مدى الزمان وتطور الحاجات واختلاف البيئات - ولا يكون فيه نص قاطع، أو لا يكون فيه نص على الإطلاق .. مما تختلف في تقديره العقول والآراء والأفهام - فإنه لم يترك كذلك تيهها. ولم يترك بلا ميزان. ولم يترك بلا منهج للتشريع فيه والتفريع .. ووضع هذا النص القصير، منهج الاجتهاد كله، وحدده بحدوده؛ وأقام "الأصل" الذي يحكم منهج الاجتهاد أيضا³⁰.

Mengenai persoalan yang ada nashnya yang sharih. Sedangkan mengenai beberapa masalah yang tidak ada nashnya dan persoalan-persoalan yang berkembang seiring perkembangan zaman dan kebutuhan manusia serta perbedaan lingkungan yang dalam hal ini tidak terdapat *nash qath'i* yang mengaturnya, atau tidak terdapat nash secara mutlak yang di dalam menentukannya terdapat perbedaan pendapat dan pemikiran, maka hal itu tidak dibiarkan terombang-ambing, tidak dibiarkan tanpa timbangan, tidak dibiarkan tanpa ada metode yang dapat digunakan untuk memecahkan hukum dan pengembangannya. Di dalam ayat ini telah ditetapkan "prinsip" berijtihad untuk menggali hukumnya.

"فإن تنازعتم في شئ فردوه إلى الله والرسول.."

ردوه إلى النصوص التي تنطبق عليه ضمنا. فإن لم توجد النصوص التي تنطبق على هذا النحو، فردوه إلى المبادئ الكلية العامة في منهج الله وشريعته .. وهذه ليست عائمة، ولا فوضى، ولا هي من المجالات التي

³⁰ Sayyid Qutb, 691.

تتبه فيها العقول كما يحاول بعض المخادعين أن يقول .وهناك - في هذا الدين - مبادئ أساسية واضحة كل الوضوح، تغطي كل جوانب الحياة الأساسية، وتضع لها سياجا خرقه لا يخفى على الضمير المسلم المضبوط بميزان هذا الدين³¹

“kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, maka kembalilah ia kepada Allah (al-Qur’an) dan Rasul (sunnahnya).”

Kembalikanlah persoalan itu kepada nash-nash yang ia termasuk dalam kandungannya. Kalau tidak didapati nash yang demikian, maka kembalikanlah kepada prinsip-prinsip umum di dalam *manhaj* Allah dan syariatNya. Persoalan ini tidak mengambang, tidak amburadul, dan tidak juga samar-samar yang membingungkan pikiran sebagaimana yang dikatakan oleh sebagian manusia yang hendak melakukan tipu daya. Di dalam agama Islam, terdapat prinsip-prinsip dasar yang sangatlah jelas, yang meliputi segala aspek kehidupan pokok manusia. Sehingga, tidak ada lagi kesamaran bagi hati nurani orang muslim yang komitmen terhadap pertimbangan agama ini.

"إن كنتم تؤمنون بالله واليوم الآخر.. "

تلك الطاعة لله والطاعة للرسول، ولأولي الأمر المؤمنين القائمين على شريعة الله وسنة الرسول .ورد ما يتنازع فيه إلى الله والرسول .. هذه وتلك شرط الإيمان بالله واليوم الآخر . كما أنها مقتضى الإيمان بالله واليوم الآخر .. فلا يوجد الإيمان ابتداء وهذا الشرط مفقود .. ولا يوجد الإيمان، ثم يتخلف عنه أثره الأكيد³².

“jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian”

Mentaati Allah, Rasul dan ulil amri yang beriman serta menegakkan syariat Allah dan Sunnah Rasul. Dan

³¹ Sayyid Quṭb, 691–692.

³² Sayyid Quṭb, 692.

mengembalikan persoalan yang diperselisihkan kepada Allah (al-Qur'an) dan Rasul (as-Sunnah). Semua itu merupakan syarat beriman kepada Allah dan hari akhir, sebagaimana ia juga merupakan konsekuensi beriman kepada Allah dan hari akhir itu. Maka, tidak ada iman bagi orang yang tidak mempunyai syarat ini.

وبعد أن يضع النص المسألة في هذا الوضع الشرطي، يقدمها مرة أخرى في صورة " العظة " والترغيب والتحبيب؛ على نحو ما صنع في الأمر بالأمانة والعدل ثم التحبيب فيها والترغيب:

"ذلك خير وأحسن تأويلاً.."

ذلك خير لكم وأحسن مآلاً. خير في الدنيا وخير في الآخرة. وأحسن مآلاً في الدنيا وأحسن مآلاً في الآخرة كذلك.. فليست المسألة أن اتباع هذا المنهج يؤدي إلى رضا الله وثواب الآخرة - وهو أمر هائل، عظيم - ولكنه كذلك يحقق خير الدنيا وحسن مآل الفرد والجماعة في هذه الحياة القريبة³³.

Setelah ayat ini meletakkan masalah tersebut dalam posisi sebagai rakyat, maka pada kali ini dikemukakan dengan bentuk nasihat, untuk menggemarkan dan menimbulkan kesenangan dalam hal ini sebagaimana dalam menjalankan amanah dan menegakkan keadilan:

“yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya”

Ini lebih utama di dunia maupun di akhirat juga lebih baik akibatnya di dunia maupun di akhirat. Maka, masalahnya bukan hanya mengikuti *manhaj* ini akan mendapatkan ridho Allah dan pahala di akhirat, sesuatu yang agung dan besar, melainkan juga akan menimbulkan kebaikan dunia, baik bagi pribadi maupun masyarakat dalam kehidupan yang sementara ini.

³³ Sayyid Qutb, 692.

أن هذا المنهج معناه: أن يستمتع " الإنسان " بمزايا منهج يضعه له الله ..الله الصانع الحكيم العليم البصير الخبير .. منهج بريء من جهل الإنسان، وهوى الإنسان، وضعف الإنسان .وشهوة الإنسان .. منهج لا محاباة فيه لفرد، ولا لطبقة، ولا لشعب، ولا لجنس، ولا لجيل من البشر على جيل .. لأن الله رب الجميع، ولا تحالجه - سبحانه - وتعالى عن ذلك علوا كبيرا - شهوة المحاباة لفرد، أو طبقة، أو شعب، أو جنس، أو جيل³⁴.

Makna *manhaj* di sini manusia akan dapat menikmati kelebihan-kelebihan *manhaj* yang dibuat oleh Allah untuk mereka, yaitu *manhaj* ciptaan Allah Sang Maha Pencipta, Yang Maha Bijaksana lagi Maha Mengetahui dan Waspada. *Manhaj* yang bebas dari kebodohan, hawa nafsu, kelemahan dan syahwat manusia. *Manhaj* yang tidak mengenal pilih kasih terhadap individu, kelas, bangsa, jenis dan generasi tertentu, karena Allah adalah Tuhan bagi seluruh alam. Sehingga tidak terkontaminasi oleh keinginan memilih kasih terhadap orang tertentu, bangsa, jenis atau generasi tertentu. Maha suci Allah dari semua itu!

ومنهج من مزاياه، أن صانعه هو صانع هذا الإنسان .. الذي يعلم حقيقة فطرته، والحاجات الحقيقية لهذه الفطرة، كما يعلم منحنيات نفسه ودرويه؛ ووسائل خطابها وإصلاحها، فلا يخبط - سبحانه - وتعالى عن ذلك علوا كبيرا - في تيه التجارب بحثا عن منهج يوافق . ولا يكلف البشر ثمن هذه التجارب القاسية، حين يخبطون هم في التيه بلا دليل! وحسبهم أن يجربوا في ميدان الإبداع المادي ما يشاءون .فهو مجال فسيح جد فسيح للعقل البشري .وحسبهم كذلك أن يحاول هذا

³⁴ Sayyid Quṭb, 692.

العقل تطبيق ذلك المنهج؛ ويدرك مواضع القياس والاجتهاد فيما تتنازع فيه العقول³⁵.

Di antara keistimewaan *manhaj* ini adalah bahwa ia diciptakan oleh Pencipta manusia. Pencipta yang maha mengetahui hakikat fitrah manusia dan kebutuhan-kebutuhan hakiki fitrah ini, sebagaimana Dia mengetahui keinginan-keinginan dan kerinduan jiwa serta perkembangannya. Juga sebagaimana Dia mengerti bagaimana cara berbicara kepadanya dan cara memperbaikinya. Maka tidaklah Dia meraba-raba Maha Suci Allah dari yang demekian itu dalam uji coba untuk mencari *manhaj* yang cocok. Dia tidak membebani manusia untuk membayar mahal uji coba yang keras ini, ketika mereka meraba-raba dalam kebingungan tanpa petunjuk. Cukuplah bagi mereka melakukan percobaan dalam berkreasi dan berinovasi dalam urusan duniawi yang mereka kehendaki, karena ini merupakan lapangan yang luas sekali bagi akal pikiran manusia. Cukup pula bagi akal mereka untuk menerapkan *manhaj* ini dan melakukan analogi (*qiyas*) dan *ijtihad* mengenai hal yang diperselisihkan oleh akal pikiran.

ومنهج من مزايه أن صانعه هو صانع هذا الكون، الذي يعيش فيه الإنسان. فهو يضمن للإنسان منهجا تتلاءم قواعده مع نوااميس الكون؛ فلا يروح يعارك هذه النوااميس. بل يروح يتعرف إليها، ويصادقها، وينتفع بها.. والمنهج يهديه في هذا كله ويحميه³⁶.

Di antara keistimewaan *manhaj* ini lagi adalah bahwa penciptanya adalah Pencipta alam semesta ini, tempat manusia hidup di dalamnya. Maka Dia menjamin bagi manusia *manhaj* yang sesuai dengan kaidah-kaidah undang-undang alam semesta, sehingga tidak berbenturan dengan undang-undang alam, bahkan sebaliknya saling mengerti, melengkapi dan memberi

³⁵ Sayyid Quṭb, 692.

³⁶ Sayyid Quṭb, 692.

manfaat. *Manhaj* ini membimbing dan memelihara semua itu.

ومنهج من مزاياه أنه - في الوقت الذي يهدي فيه الإنسان ويحيميه -
يكرمه ويحترمه ويجعل لعقله مكانا للعمل في المنهج .. مكان الاجتهاد
في فهم النصوص الواردة . ثم الاجتهاد في رد ما لم يرد فيه نص إلى
النصوص أو إلى المبادئ العامة للدين .. ذلك إلى المجال الأصيل،
الذي يحكمه العقل البشري، ويعلن فيه سيادته الكاملة: ميدان البحث
العلمي في الكون؛ والإبداع المادي فيه
"ذلك خير وأحسن تأويلاً.."

وصدق الله العظيم³⁷

Keistimewaan lagi bahwa *manhaj* ini juga memuliakan dan menghormati manusia pada waktu membimbing dan menghormati manusia pada waktu membimbing dan memelihara mereka. *Manhaj* inipun memberikan tempat bagi akal manusia untuk berbuat di dalamnya, yaitu diberinya tempat untuk berijtihad di dalam memahami nash-nash yang ada, kemudian berijtihad untuk mengembalikan suatu persoalan yang tidak ada nashnya kepada nash-nash atau prinsip-prinsip umum agama Islam. begitulah *manhaj* ini menempatkan akal manusia, di samping lapangan pokoknya yang menjadi bidang garapan akal manusia yaitu melakukan kajian ilmiah terhadap alam dan melakukan inovasi-inovasi dan kreasi dalam masalah material.

“yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya”.

Maha Benar Allah Yang Maha Agung.

Selain dalam al-Qur’an surat an-Nisā’ ayat 59 perintah untuk menaati pemimpin juga ada dalam hadis Nabi:

³⁷ Sayyid Quṭb, 692.

من اطاعني فقد اطاع الله و من عصاني فقد عصى الله و من يطع
الأمير فقد اطاعني ومن يعص الأمير فقد عصاني. (متفق عليه)

Artinya: Barangsiapa yang taat padaku (Nabi) maka ia berarti taat pada Allah. Dan barangsiapa yang ingkar kepadaku maka ia berarti ingkar pada Allah. Barangsiapa yang taat pada amir (penguasa, pimpinan) maka ia taat padaku, dan barangsiapa yang ingkar pada amir maka ia ingkar padaku. (HR. Bukhari-Muslim)³⁸

اسمعوا وأطيعوا وإن استعمل عليكم عبد حبشي كأن رأسه زبيبة . (رواه البخاري)

Artinya: Tunduklah dan taatlah kalian, meskipun yang memimpin kalian dari golongan hamba sahaya Habsyah yang kepalanya mirip dengan zabib yang berarti anggur kering. (HR. Bukhori)

Menurut Sayyid Ahmad al-Hasyimi, dalam bukunya Syarah Mukhtaarul Ahaadiits menjelaskan bahwa: Hadis ini menjelaskan kepada kita supaya mentaati orang yang memerintahkan urusan kita dengan ungkapan *mubalaghah*. Sekalipun orang yang memerintah kita itu adalah orang hina. Makna hadits ini mengandung pengertian *mubalaghah* karena para ulama' menyepakati bahwa tampuk pemerintahan merupakan urusan yang sangat penting, yang tidak boleh dipegang oleh hamba sahaya dan wanita. Sehubungan dengan taat dan patuh kepada *Ulil Amri*, Allah telah berfirman di dalam Qur'an surat an-Nisā' ayat 59.³⁹

³⁸ Hussein Bahreisj, *Hadits Shohih Al-Jamius Shahih Bukhari Muslim* (Indonesia: Karya Utama), 196.

³⁹ Sayyid Ahmad Al-Hasyimi, *Syarah Mukhtaarul Ahaadiits*, 130.

Seperti halnya dalam buku “Keadilan Sosial dalam Islam” karya Sayyid Qutb dijelaskan bahwa ada 3 hal pokok yang dapat membangun politik pemerintahan dalam Islam, yaitu: *keadilan penguasa, ketaatan rakyat, dan permusyawaratan antara penguasa dengan rakyat*, penjelasan lebih rincinya dalah sebagai berikut:⁴⁰

1. *Keadilan Penguasa*: seperti yang sudah dijelaskan di beberapa ayat al-Qur’an diantaranya adalah Qs. an-Nahl ayat 90, Qs. an-Nisā’ ayat 58, Qs. al-An’am ayat 152, Qs. al-Mā’idah ayat 8.

Hal terpenting yang harus diketahui tentang keadilan Islam ini adalah bahwa ia bukan semata-mata sekedar teori-teori mati, tetapi telah terbukti dalam kehidupan sehari-hari. Dalam hal ini kita masih berada di tengah-tengah pembahasan tentang teori-teori keadilan Islam sebagaimana yang ditunjukkan dalam nash-nash al-Qur’an maupun sunnah Rasul.

2. *Ketaatan rakyat*: seperti di dalam al-Qur’an surat an-Nisā’ ayat 59, yang artinya: “Wahai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan Rasul-Nya, dan orang-orang yang memegang kekuasaan diantara kamu...” (Qs. 4:59).

Digabungkannya kewajiban mentaati Allah dan Rasul-Nya dengan mentaati *Ulil Amri* tetaplah ada batasan dan syarat-syaratnya, yaitu *Ulil Amri* yang masih menjalankan aturan-aturan dari Allah Swt dan Rasul-Nya. Karena, ketaatan kepada pemegang kekuasaan hanya wujud dari perpanjangan ketaatan kepada Allah dan Rasul-Nya. Sebab mentaati *Ulil Amri* dalam Islam bukan karena jabatannya, melainkan karena pelaksanaan syari’at Allah dan Rasul-Nya yang mereka jalankan serta pelaksanaan syari’at yang bersumber dari Allah dan Rasul-Nya. Jadi, bila *ulil amri* keluar dari garis-garis yang telah ditetapkan oleh Allah dan Rasul-Nya, maka gugurlah kewajiban

⁴⁰ Sayyid Qutb, *Keadilan Sosial Dalam Islam* (Bandung: Penerbit Pustaka, 1984), 129–33.

kita untuk mentaati pemimpin serta segala perintahnya tidak wajib kita laksanakan.

Kita harus membedakan posisi penguasa sebagai pelaksana syari'at Allah Swt dan Posisi penguasa sebagai perpanjangan kekuasaan agama. Seorang penguasa Islam sama sekali tidak memiliki kekuasaan keagamaan yang diterimanya dari langit. Ia menjadi penguasa karena semata-mata dipilih oleh kaum muslimin berdasarkan kebebasan hak mereka yang mutlak sempurna, tanpa adanya ikatan perjanjian dengan penguasa sebelumnya ataupun sebagai warisan dari keluarganya. Jadi, apabila kaum muslimin tidak rela diperintah olehnya, maka kekuasaan tidak lagi berada di tangannya dan begitu pula jika seandainya ia menyimpang dari syari'at Allah, sekalipun kaum muslimin rela menerimanya sebagai penguasa.

Segala bentuk pemerintahan yang menjalankan syari'at Islam bisa disebut dengan pemerintahan Islam, apapun juga bentuk serta gambaran pemerintahan tersebut. Sebaliknya, semua bentuk pemerintahan yang tidak seperti itu, yang tidak mengakui Islam sekalipun ia dilaksanakan oleh suatu organisasi yang menamakan dirinya Islam atau mempergunakan label Islam.

Dengan demikian dapat kita simpulkan bahwa ketaatan rakyat kepada pemerintah hanyalah terbatas dan terikat pada pelaksanaan syari'at Islam semata, tanpa persyaratan lain yang tidak adil dalam pemerintahan dan ketaatan kepada Allah.

3. *Musyawaharah antara Penguasa dan Rakyat* "... dan bermusyawaharahlah dengan mereka dalam urusan ini..." (Qs. 3: 159). "... dan urusan mereka diputuskan dengan jalan musyawarah antara mereka..." (Qs. 42:38). Bermusyawaharah merupakan salah satu prinsip pokok diantara prinsip-prinsip pemerintahan Islam. Tetapi teknisnya secara khusus tidak diterapkan.

Secara singkat penafsiran Sayyid Quṭb menjelaskan bahwa:

Islam memandang bahwa loyalitas kepada pemimpin dari rakyat adalah satu kewajiban dan prinsip pemerintahan dalam Islam yang mana kehidupan politik tidak dapat tegak kecuali dengannya. Akan tetapi kewajiban taat kepada para pemimpin tidak bersifat mutlak melainkan terikat dengan penegakan keadilan di tengah kehidupan manusia dan penerapan syari'ah Islam serta tidak mengajak rakyat mereka melakukan maksiat.⁴¹ Dari pembahasan di atas dapat kita simpulkan bahwa kewajiban mentaati pemimpin merupakan salah satu asas paling penting dalam pemerintahan guna terwujudnya kepemimpinan yang sesuai dengan kaidah Islam. Sekalipun begitu tetap saja dalam hal mentaati pemimpin tetaplah ada batasannya.

E. Relevansi Penafsiran Sayyid Quṭb tentang Kewajiban Mentaati Pemimpin di masa Sekarang ini

Bagi umat Islam al-Qur'an merupakan kitab suci yang menjadi petunjuk dan pedoman dalam menjalani kehidupan. Dalam kehidupan sehari-hari umat Islam umumnya sudah melakukan interaksi dengan al-Qur'an baik itu dalam bentuk kegiatan membaca, memahami dan mengamalkan isi kandungan ayat al-Qur'an. Dikarenakan mereka semua memiliki *belief* (keyakinan) bahwa berinteraksi dengan al-Qur'an akan memperoleh kebahagiaan di dunia maupun akhirat.⁴²

Hukum di Indonesia sebenarnya lahir dari nilai-nilai budaya bangsa yang sudah sejak lama ada dan berkembang. Dengan kata lain, hukum di Indonesia merupakan sistem hukum yang timbul sebagai hasil budaya rakyat Indonesia yang berjangkauan nasional yaitu

⁴¹ Muhammad Abdul Qadir Abu Fariz, *Sistem Politik Islam* (Jakarta: Robbani Press, 1999), 52.

⁴² Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir* (Yogyakarta: Idea Press, 2015), 57.

sistem hukum yang meliputi seluruh rakyat sejauh batas-batas Negara Kesatuan Republik Indonesia.⁴³

Meskipun di Indonesia bukanlah Negara Islam, secara garis besar Indonesia sudah mengamalkan beberapa nilai-nilai al-Qur'an yaitu di mana masyarakat kita tetap hidup damai dan rukun sekalipun kita sedang hidup berdampingan dengan beberapa agama. Kita sebagai masyarakat Muslim hanya diperintahkan untuk mentaati *Ulil Amri Minkum* (pemimpin diantara kamu). Jadi, sudah selayaknya kita hidup di Negara yang mayoritas muslim ini memilih pemimpin yang juga beraga Islam tanpa mendiskriminasi masyarakat lain yang non muslim, karena agama Islam merupakan agama yang *Rahmatan lil alamin*.

Sekarang ini banyak kita jumpai masyarakat yang menuntut kepemimpinan di Indonesia untuk ideal dan maju. Tetapi, banyak masyarakat yang melupakan bahwa mentaati pemimpin dalam hal ini pemerintahan Indonesia merupakan hal yang wajib. Padahal, dalam kepemimpinan salah satu asas paling penting adalah mentaati pemimpin. Bahkan beberapa dari mereka ada yang tidak segan-segan membantah keputusan-keputusan pemerintah yang sebelumnya sudah dimusyawarahkan dengan para wakil rakyat dengan cara berdemo bahkan sampai mogok bekerja. Misalnya saat penurunan gaji pokok buruh, banyak sekali rakyat yang berdemo dan hal itu membuat kemacetan di jalan sampai berkilo-kilo meter.

Meskipun Islam menjadikan taat kepada pemimpin merupakan hal yang diwajibkan, hal ini sifatnya tidak mutlak dan bersyarat. Sebab ketaatan mutlak akan melahirkan pemerintahan yang diktator serta otoriter, yang akan mengakibatkan hilangnya jati diri umat Islam. Maka dari itu, kewajiban mentaati pemimpin tetaplah ada batasan-batasannya.⁴⁴

⁴³ Dewi Sulastrri, *Pengantar Hukum Adat* (Bandung: Pustaka Setia, 2015), 4.

⁴⁴ Muhammad Abdul Qadir Abu Fariz, *Sistem Politik Islam*, 48-49.

Dalam kaitan ini Sayyid Quṭb menjelaskan bahwa mentaati pemimpin hukumnya wajib selagi perintahnya tidak untuk bermaksiat kepada Allah. Selain itu, beliau menjelaskan beberapa batasan mentaati pemimpin: *Pertama*, mentaati Allah Swt merupakan hal yang sangat pokok demikian juga mentaati Rasulullah, yang merupakan utusan Allah Swt. Sedangkan mentaati *ulil amri* hanya perpanjangan ketaatan atas Allah dan Rasul. Setelah ditetapkan *ulil amri* itu dari kalangan kamu sendiri dengan catatan memenuhi syarat iman. *Kedua*, menaati *ulil amri* sesudah ketetapan ini adalah dalam batas yang makruf dan sesuai dengan syariat Allah serta dalam hal yang tidak diharamkan dalam al-Qur'an. *Ketiga*, kewajiban mentaati pemimpin tidak memandang sekalipun pemimpin tersebut dari kalangan budak ataupun dari kalangan kulit putih ataupun hitam. Mentaati pemimpin merupakan kewajiban yang pasti, sekalipun pemimpin tersebut secara kekayaan ataupun fisik di bawah rakyatnya.

Jika kita telaah dari ayat-ayat al-Qur'an, maka dapat kita simpulkan bahwa Islam mewajibkan umat Islam untuk taat kepada *ulil amri* dan melarang untuk menentang mereka. Seperti dalam firman Allah: “*hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul serta ulil amri diantara kamu.*” (an-Nisā': 59) Dalam ayat ini terdapat perintah untuk mentaati Allah dan Rasul Saw serta *auliya al-umur* seperti *khalifah*, *amir*, komandan pasukan, gubernur, *qadhi*, dan menteri serta orang-orang yang mengemban tanggung jawab mengurus urusan umat Islam. Jadi, ayat ini menegaskan kewajiban taat kepada *ulil amri*. Sedangkan mentaati Allah adalah melaksanakan perintah-perintah-Nya dan menjauhi larangan-larangan-Nya sebagaimana tertera dalam al-Qur'an, sedangkan mentaati Rasul adalah mengamalkan sunnah-sunnahnya serta mengikuti perintah-perintah Rasul.⁴⁵

Selain dalam Tafsir fi Z̤hilālil Qur'an , Sayyid Quṭb juga menjelaskan di dalam bukunya yang berjudul

⁴⁵ Muhammad Abdul Qadir Abu Fariz, 46.

al-'Adalah al-Ijtima'iyah fil-Islam yang sudah diterjemahkan dalam bahasa Indonesia dengan judul "Keadilan Sosial dalam Islam" bahwa politik pemerintahan dalam Islam dibangun oleh tiga asas yaitu: keadilan penguasa, ketaatan rakyat, dan permusyawaratan antara penguasa dengan rakyat.

Dalam hal ini beliau juga sangat mengamalkan ketaatan kepada pemimpin, terbukti ketika beliau yang sempat mempunyai pemikiran tentang masyarakat yang ada dua macam, yaitu masyarakat Islam dan masyarakat jahiliyah. Padahal beliau tidak bermaksud untuk mengkritisi kepemimpinan Naseer kala itu, tetapi Naseer menganggap pendapat Sayyid Qutb itu sangatlah fatal sehingga beliau di hukum penjara bahkan sampai dihukum gantung. Sebelum beliau di hukum penjara, beliau sempat menghadiri persidangan kasus yang beliau hadapi ini, tetapi seolah semua telah diatur oleh pemerintahan Naseer. Sehingga saat beliau hendak melakukan pembelaan dan mengutarakan pendapatnya, Hakim Ketua sidang langsung menetapkan hukuman tanpa mendengarkan pendapat Sayyid Qutb. Dalam kasus ini dapat kita ketahui bahwa beliau memanglah sangat mentaati apapun keputusan pemerintahan Naseer, dalam hal ini keputusan hakim tentang hukuman beliau yang sebenarnya sangatlah tidak pantas.⁴⁶

Sebagai masyarakat Indonesia kita sangatlah beruntung, apalagi di dalam Negara kita bebas berpendapat. Tetapi bukan berarti hal itu kita gunakan untuk menilai atau mengkritik pemerintahan kita tanpa pertimbangan sehingga kita melupakan bahwa mentaati pemimpin adalah wajib. Karena, dalam hal ini bukan serta merta pemimpin kita yang salah. Kita sebagai rakyat juga harusnya mentaati apapun keputusan pemimpin selagi itu sesuai dengan ajaran syariat-syari'at Allah.

⁴⁶ Nuim Hidayat, *Sayyid Quthb Biografi dan Kejernihan Pemikirannya*, 48–51.

Jika kita samakan dengan sistem pemerintahan di Negara Indonesia, pemimpin (*Ulil Amri*) merupakan presiden dan jajarannya. Sedangkan ketika di dalam sebuah Desa pemimpin adalah lurah beserta jajarannya, begitupun di kota. Kita sebagai masyarakat harus bisa mentaati keputusan yang mereka sepakati selagi itu semua untuk kemaslahatan bersama dan tidak melanggar aturan-aturan Allah Swt serta Rasulnya. Seperti halnya dalam hal mentaati pemimpin yang ada di dalam Qs. an-Nisā' ayat 59 hal itu juga selaras dengan UUD 1945 pasal 27 ayat 1 yang berbunyi *“segala warga Negara bersamaan kedudukannya dalam hukum dan pemerintahan dan wajib menjunjung hukum dan pemerintahan itu dengan tidak ada kecualinya”*. Jadi, secara tidak langsung hukum yang ada di undang-undang juga sesuai dengan hukum yang ada di al-Qur'an khususnya dalam hal mentaati pemimpin.

